

Gaya Retorika Ustadz Ashar Tamanggong dalam Ceramah Ta'ziah pada Media Youtube

Nur Atirah¹, Johar Amir², Hajrah³

Department of Indonesian Language and Literature, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

E-mail: nuratirah1805@gmail.com¹

Abstract. This study aims to describe Ustadz Ashar Tamanggong's language style in takziah lectures on YouTube media, describe Ustadz Ashar Tamanggong's voice style in takziah lectures on YouTube media and describe Ustadz Ashar Tamanggong's body gesture style in takziah lectures on YouTube media. This type of research is descriptive qualitative research. The data in this study are words, phrases, clauses and sentences that contain language styles, voice styles and body gesture styles found in Ustadz Ashar Tamanggong's ta'ziah lectures via YouTube media. The data collection technique used was the speaking technique, free of charge engagement, note-taking and documentation techniques. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study are Ustadz Ashar Tamanggong's rhetorical style with language 1) Style based on word choice using conversational language style, informal language style, tone-based language style using simple language style, noble and powerful language style and medium language style, language style based on structure Sentences use language styles of parallelism, atthesis, epizeukis, tautotes, anaphora, and epiphora and language styles based on whether or not direct meaning use hyperbole and irony language styles. (2) Ustadz Ashar Tamanggong's voice style in the ta'ziah lecture, Ustadz Ashar Tamanggong in delivering his da'wah pays close attention to tone of voice such as pitch, pause, emphasis and speed in pronouncing words or rate. So that listeners who listen are not bored and can feel the emotions that are being built in the lecture as if the listeners feel and receive the message of da'wah in the lecture that is being delivered. (3) Ustadz Ashar Tamanggong's gesture style in the ta'ziah lecture besides using verbal language, Ustadz Ashar Tamanggong also uses nonverbal communication. Starting from how to dress neatly and politely using a blue batik shirt combined with white and maroon with a black cap, giving a smile when delivering his lecture. Move hands, fingers and eye contact as nonverbal communication to reinforce, emphasize verbal communication.

Keywords: Rhetorical Style, lecture, *Youtube*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Retorika merupakan salah satu istilah jika dilihat secara tradisional ialah suatu teknik saat memakai bahasa yang berdasarkan pemahaman yang tersusun dengan baik, sehingga terdapat dua aspek yang perlu seseorang ketahui saat beretorika seperti penggunaan bahasa dengan baik dan pemahaman mengenai bahasa. Oleh sebab itu, seseorang yang sedang beretorika di depan khalayak perlu mempelajari penggunaan bahasa dengan baik dengan tujuan tertentu.

Manusia mengembangkan bahasa agar bisa digunakan saat berkomunikasi dengan mitra bicaranya. Bahasa ialah salah satu objek yang digunakan dalam berdakwah. Banyak hal yang bisa disampaikan saat menggunakan bahasa seperti; bahasa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, opini, fakta dan lain sebagainya. Namun, masih banyak manusia belum paham arti dari bahasa bahkan tidak peduli akan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Salah satu yang harus diperhatikan saat berdakwah ialah keterampilan dalam berbicara, mulai dengan gaya bahasa dan pemilihan kata yang digunakan pendakwah. Seorang pendakwah memiliki gaya bahasanya masing-masing dan hal tersebut menjadi pembeda antara pendakwah satu dengan yang lainnya dan apabila pemilihan kata yang digunakan tepat dan sesuai dengan kondisi audiens maka isi ceramah yang disampaikan akan mudah dipahami oleh audiens. Oleh sebab itu seorang pendakwah perlu mengetahui cara beretorika dengan baik agar bisa merebut hati audiens, indah dalam berkalimat serta benar akan adanya dan sesekali menyampaikan suatu humor agar audiens tidak bosan dan justru merasa senang kepada pendakwah, sebab dengan itu membuat audiens merasa terhibur serta tidak merasa bosan mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh pendakwah berapapun lamanya.

Media dakwah berkembang dengan mengikuti trend yang saat ini beredar di masyarakat seperti melalui radio, televisi, majalah hingga di sosial media yakni *youtube*. *Youtube* adalah salah satu web dengan menyediakan berbagai video. Ada banyak orang terkenal hanya dengan mengupload videonya ke dalam *youtube*, seperti Ustadz sedang membawakan sebuah ceramah di lingkungan masyarakat lalu mengambil gambarnya yang sedang berceramah dan mengunggahnya ke dalam web *youtube*, bukan hanya Ustadz saja bahkan terkadang ada audiens yang merekam dan mengupload video ceramah tersebut ke web *youtube* sehingga ceramah tersebut dapat ditonton banyak orang dan disukai oleh penonton yang telah menonton video tersebut. Salah satu program dakwah yang ada dalam sosial media *youtube* yaitu "Bosara Channel" yang di setiap postingannya merupakan kumpulan ceramah yang dibawakan oleh Ustadz Ashar Tamanggung

Ustadz Ashar Tamanggung dalam berdakwah tidak lepas dari kemampuannya dalam berbicara, salah satu gaya khas yang digunakan dalam menyampaikan dakwahnya adalah sering memberikan sebuah pelajaran atau pesan dakwah melalui pengalamannya sendiri. Sudah banyak pengalaman yang telah ia sampaikan ke dalam

dakwahnya dan salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah saat menyampaikan pengalamannya mengenai mitos-mitos yang ditemui di lingkungan masyarakat Makassar ketika ada orang yang meninggal.

Penonton yang telah mendengarkan ceramah ta'ziah Ustadz Ashar di *youtube* tidak terlalu paham akan ceramah yang disampaiannya sebab salah satu faktornya ialah suara pendakwah yang tidak begitu jelas dan penggunaan bahasa yang digunakannya dianggap terlalu kekinian karena melakukan campur kode seperti bahasa Makassar, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan dalam waktu yang sama sehingga mengakibatkan kesalahpahaman antara audiens dengan pendakwah ditambah kurangnya gerak tubuh saat menyampaikan ceramahnya.

Untuk meyakinkan audiens, pendakwah perlu memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat di lingkungan sekitar agar memudahkan audiens untuk memahami dan memaknai isi ceramah yang telah disampaikan. Peran penting yang harus diperhatikan saat sedang berdakwah ialah bahasa, sebab bahasa menjadi alat penyaluran komunikasi verbal dengan media lisan. Jika bahasa yang digunakan tidak begitu jelas maka bisa jadi akan mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman antara da' l dan audiens, maka dari itu perlu adanya peningkatan, pemeliharaan, dan pengaturan suara, dan gerak tubuh, sedangkan gerak tubuh merupakan bagian dari kemampuan komunikasi yang digunakan untuk menambahkan perasaan dan pengaruh pesan yang akan disampaikan.

Permasalahan yang berada di masyarakat saat ini adalah banyaknya pendengar yang asal menerima pesan dakwah tersebut secara mentah-mentah tanpa memfilter isi pesannya terlebih dahulu. Sehingga aktivitas dakwah tersebut berdampak kepada masyarakat yang hanya menyukai da' l berdasarkan latar belakang suku dan budaya atau cuma ikut-ikutan dengan temannya bahkan hanya sekedar menyukai perkataannya yang lucu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gestur tubuh Ustadz Ashar Tamanggung dalam ceramah ta'ziah pada media youtube.

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang berdasarkan pada data yang muncul berupa kata-kata dan bukan sebuah angka. Berdasarkan pendapat (Moleong, 2011) penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan agar bisa memahami fenomena mengenai apa yang terjadi pada subjek penelitian, misalnya. persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. (Hardiansyah, 2010)

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa, gaya suara dan gaya gesture tubuh yang terdapat pada ceramah ta'ziah Ustadz melalui media youtube. Sumber data dalam penelitian yaitu rekaman video ceramah ta'ziah Ustadz Ashar Tamanggung yang mulai diamati ceramah dari bulan 19 September hingga 30 Oktober 2020. Instrumen kunci dalam penelitian ialah peneliti. Peneliti aktif mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan tentang

masalah yang ada dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan deskriptif model Miles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data (uji validitas data) dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi memiliki empat macam, yaitu triangulasi metode, triangulasi teori, triangulasi sumber dan triangulasi peneliti. (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian berikut ini berdasarkan temuan mengenai gaya retorika Ustadz Ashar Tamanggung dalam ceramah ta'ziah pada media youtube.

1. Gaya Bahasa Ustadz Ashar Tamanggung di Youtube

Berdasarkan hasil penelitian, Ustadz Ashar Tamanggung dalam ceramahnya menggunakan berbagai gaya bahasa baik dari segi pilihan kata (diksi), nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

a. Gaya bahasa berdasarkan kata (diksi) yang digunakan Ustadz Ashar

Tamanggung dalam tauziahnya

1) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah bahasa populer yang dipakai percakapan sehari-hari. Agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami secara menyeluruh oleh pendengar..

Data 1

"Niak injo tanteku akbeserekki sigang purinangku sigang pacikaliangi akbeserekki gara-gara kaminjo, purinangku akjekne tumate, larrona nakana "Anjo purinnanu subanggi lekbakki akjene tumate assailei mange ri boko na nakke lekba pole najanjang". (Ada tante saya bertengkar dengan sepupu yang saling berkeluarga bertengkar hanya gara-gara itu, sepupu saya memandikan jenazah, marah lalu bilang "kemarin sepupu kamu sudah memandikan jenazah lalu melirik ke arah belakang dan langsung menatap saya)

Berdasarkan kalimat tersebut terdapat gaya bahasa percakapan yang menggunakan kalimat langsung seperti pada kalimat "*larrona nakana*" artinya marah lalu mengatakan yang menunjukkan bahwa pendakwah sedang bercerita tentang apa yang dialaminya kepada pendengar dengan menggunakan bahasa yang tidak baku.

2) Gaya bahasa tidak resmi

Gaya bahasa tidak resmi ialah gaya bahasa bagian dari bahasa standar yang sering digunakan dalam kondisi kurang formal atau tidak formal dengan penggunaan yang tidak terlalu konservatif. Bertujuan agar pendengar lebih memahami apa yang disampaikan. Seperti pada data:

Data 2

Saya mau nanya dulu ibu-ibu bapak-bapak. (Terlebih dahulu saya ingin bertanya kepada ibu-bapak)

Kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa tidak resmi. Nada gaya bahasa tidak resmi lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang digunakan Ustadz Ashar Tamanggung dalam tauziahnya

1) Gaya Sederhana

Gaya ini baik dipakai saat memberi sebuah aturan, arahan, pengajaran, perkuliahan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, agar bisa digunakan gaya ini dengan baik maka pembicara harus memiliki kemampuan yang baik, sebab gaya ini digunakan pada saat memberi arahan dan gaya ini juga baik digunakan saat menyampaikan sebuah informasi.

Data 3

"Bajikki dicinik, tetap modeki tapi jangki gara-gara modeta tena kisambayang".

(Memang bagus, tetap berhias tetapi jangan gara-gara make up kita lalai dalam sholat)

Berdasarkan data di atas menunjukkan gaya bahasa sederhana yang memberi arti bahwa Ustadz Ashar Tamanggung tidak hanya mengintruksi dan mengajar saja, tetapi juga mengajak pendengar untuk melakukan hal tersebut. Memberi instruksi dan mengajar termaksud dalam ajakan, dalam bahasa Arab ajakan adalah dakwah.

2) Gaya mulia dan bertenaga

Gaya ini penuh dengan energy dan kemampuan yang biasa digunakan agar bisa menggerakkan sesuatu. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia meyakinkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Data 4

"Jangki suka perintah-perintah suami ibu di "bu.. jelasji ini bu?" (Jangan pernah suka memerintah suami ibu "bu sudah jelas?")

Gaya bahasa mulia dan bertenaga pada kalimat tersebut seperti *Jangki suka perintah-perintah suami ibu di "bu.. jelasji ini bu?"* Ustadz Ashar Tamanggung menyampaikan kalimat tersebut, terlihat ada penekanan dan ekspresi yang mendalam seperti pada kalimat *"jangki suka perintah-perintah suaminya ibu di"* kemudian saat mengucapkan *"jelasji ini bu"* Ustadz Ashar tamanggung menaikkan volume suaranya. Gaya bahasa mulia penuh dengan vitalitas dan energy, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat menggunakan nada keagungan dan kemuliaan.

3) Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan yang berusaha menimbulkan suasana yang damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor

yang sehat.

Data 5

"Jari antumae tenapa nalambusuk akidahna bajiki akidahya pak ibu." (Jadi yang belum lurus akhlaknya maka perbaikilah pak ibu)

Berdasarkan data tersebut terdapat gaya bahasa menengah ketika mengucapkan kata *"bajiki akidaya pak bu"* yang diucapkan dengan menggunakan nada yang lemah lembut diikuti dengan penekanan kata saat Ustadz Ashar Tamanggung mengatakan *"pak bu"*.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan Ustadz Ashar Tamanggung dalam tauziahnya

1) Paralelisme

Gaya Paralelisme adalah gaya bahasa yang menampakkan kesejajaran dalam pemakaian kata. Seperti pada data,

Data 6

*"kira-kira injo riolo bakle ri palu **napalanjok-lonjokangi** katoanga jari sanging mami **lonjok-lonjok** injo tau matea wattunna gempu bumi."* (kira-kira dahulu baskom di palu ditumpuk-tumpuk sehingga waktu gempu bumi mayat yang ada bertumpuk-tumpuk)

Kata *"Napalanjok-lonjok"* yang artinya menumpuk sejajar makna dengan *"Lonjok-lonjok injo tau matea wattunna gempu bumi"* yang artinya orang yang meninggal tersusun sewaktu gempu bumi.

2) Atitesis

Gaya atitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Pemakaian gaya bahasa atitesis dalam ceramah ta'ziah Ustadz Ashar Tamanggung dapat dilihat pada kutipan berikut;

Data 7

*"la yasta khiruna sa ataw "tenamo nakulle **nipamunduruk** manna sidattekja" wa la yas taqdimun "tena tong nakulle **nipamaju** manna sidattekja" (la yasta khiruna sa ataw "tidak akan bisa diundur walaupun sedetik" wa la yas taqdimun "tidak juga dipercepat walaupun sedetik)*

Pernyataan gaya bahasa atitesis pada kutipan di atas terdapat pada kata *"nipamunduruk"* artinya **mundur** dan *"nipamaju"* artinya **maju**. Kalimat tersebut mempergunakan frasa yang berlawanan, sehingga menimbulkan arti yang berlawanan.

3) Repetisi

a) Gaya Bahasa Epizeukis

Gaya bahasa repetisi yang tergolong dalam bahasa epizeukis yakni bersifat langsung, artinya kata-kata yang penting diulang berkali-kali secara berurutan. Penggunaan gaya bahasa epizeukis dalam ceramah takziah Ustadz Ashar Tamanggung dapat dilihat dari kutipan berikut;

Data 8

*"Bahaya intu punna kamma tojek nampa sangging politik na sangging **janjang-janjang**, "**janjang** sai injo ianu". jadi tidak benar."* (Bahaya jika dikaitkan dengan politik, selalu ingin menatap, "tatap itu" jadi tidak benar)

Penggunaan gaya bahasa epizeukis pada kutipan di atas terdapat pada kata "*janjang*" yang artinya menatap merupakan kata-kata yang diulang secara berturut. Pernyataan gaya bahasa epizeukis terdapat pada kutipan *nampa sangging politik na sangging **janjang-janjang**, "**janjang** sai injo ianu"*. Tujuan digunakan pengulangan kata *janjang* adalah untuk lebih memberi penekanan terhadap kutipan kalimat tersebut.

b) Gaya Bahasa Tautotes

Gaya bahasa repetisi yang tergolong dalam bahasa tautotes yakni gaya bahasa yang mengulang kata dalam bentuk lain. Penggunaan gaya bahasa tautotes dalam ceramah takziah Ustadz Ashar Tamanggung dapat dilihat dari kutipan berikut;

Data 9

*"kukana "Dato antu malaikak maut, malaikak pancabut nyawa tenai pemain karambol. Jari tena intu napantulkangi manna **nisungke ngasengi kacayya, nisungke ngasengi tontonganga** punna tenapa na rapik akjalatta tena naki mate"* (Lalu saya bilang "Nenel malaikat maut malaikat pencabut nyawa bukan pemain kerambol, jadi tidak akan memantulkan walaupun membuka seluruh cermin, membuka seluruh jendela jika belum ajal maka kita tidak akan meninggal)

Penggunaan gaya bahasa tautotes pada kutipan di atas terdapat pada kalimat *nisungke ngasengi kacayya*, artinya membuka seluruh cermin diulang dalam bentuk lain yakni dengan kata *nisungke ngasengi tontonganga*. membuka seluruh cermin. Pernyataan kutipan di atas ingin menegaskan bahwa walaupun membuka seluruh cermin ataupun jendela jika belum ajal kita tidak akan mati.

c) Gaya Bahasa Anafora

Gaya bahasa repetisi yang tergolong dalam bahasa anafora yakni repetisi dengan pengulangan awal kata setiap baris atau kalimat selanjutnya. Penggunaan gaya bahasa anafora pada ceramah takziah Ustadz Ashar Tamanggung dapat dilihat dari kutipan berikut;

Data 10

*"rata-rata injo ballakka riolo lantai tiga ri kamponga, **lantai** satu siring, **lantai** rua kaleballak, **lantai** tiga pammakkang"* (Rata-rata rumah dulu di kampung lantai tiga, lantai satu kolom rumah, lantai dua badan rumah, lantai tiga teras)

Penggunaan gaya bahasa anafora pada kutipan di atas masing-masing terdapat pada kata *lantai* awal kata setiap baris. Pernyataan gaya bahasa anafora pada kutipan *lantai satu siring, lantai rua kaleballak, lantai tiga pammakkang*. Pernyataan pada kutipan di atas ingin menegaskan bahwa yang dimaksud pada pernyataan di atas adalah sebuah rumah yang bertingkat. Tujuan digunakan pengulangan kata lantai adalah untuk memberi penekanan terhadap kutipan kalimat tersebut.

d) Gaya Bahasa Epifora

Gaya bahasa repetisi yang tergolong dalam bahasa epifora yakni yang berwujud pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Penggunaan gaya bahasa anafora pada ceramah takziah Ustadz Ashar Tamanggung dapat dilihat dari kutipan berikut;

Data 11

*"buk buk angkat tangan tena iya na lekba pakburaburai buraknenna, pak pak ciniki ngasengmi inne **paballe-ballea**, e kammami inne tanjakna **paballe -ballea**, sallokumi injo tikamma injo tappakna **paballe-ballea**"* (Bu... angkat tangan yang tidak pernah berbohong ke suami, pak pak lihat orang yang sering berbohong, seperti ini wajah-wajah pembohong, saya sudah lama penasaran bagaimana rupa orang yang sering berbohong)

Penggunaan gaya bahasa epifora pada kutipan di atas masing-masing terdapat pada kata *pakballe-ballea* pada akhir tiap baris. Pernyataan gaya bahasa epifora pada kutipan *pak pak ciniki ngasengmi inne paballe-ballea, e kammami inne tanjakna paballe-ballea, sallokumi injo tikamma injo tappakna paballe-ballea*. Pernyataan pada kutipan di atas ingin menegaskan bahwa yang dimaksud pada pernyataan di atas adalah seorang wanita yang selalu bohong kepada suaminya. Tujuan digunakan pengulangan kata *pakballe-ballea* adalah untuk memberi penekanan terhadap kutipan kalimat.

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

1) Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada ceramah takziah Ustadz Ashar Tamanggung dapat dilihat pada kutipan,

Data 12

"punna tu cokmok na tingro tenaja na kungrareng mingka kandalappokka, punna tenaja na appada kandalappo rawayya" (Orang gemuk tidur tidak akan mengeluh tetapi knalpot, baik jika tidak bersamaan dengan knalpot bawah)

2) Ironi

Gaya ini adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan makna berlawanan yang tujuannya agar orang yang dituju tersindir secara halus. Seperti;

Data 13

*"Yah Allah assakrai sallang kariukka tetterekki marranga "alle toaia" nampa siampekkang ammempo matoanna jari nakana matoanna "batena kurang ajar mentong anne, inakke nasuruh alle ri kariuk" **bajiki akidahya, tapi biasayya kamma anne kammayya injo rawa rampik ballakku punna rate mae angrinni Alhamdulillah sarringangi pole**"* (Yah Allah ketika suara burung terdengar dengan seketika berteriak "ambil saja yang tua" dan kebetulan duduk bersamaan dengan mertuanya kemudian mertuanya bilang "kurang ajar kamu, menyuruh burung mengambil saya" **maka itu perbaiki akidah, zaman sekarang seperti disamping rumah saya tapi disini**

Alhamdulillah lebih parah lagi)

Pada kalimat di atas termaksud dalam gaya bahasa ironi karena mengungkapkan pernyataan yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya, untuk mengungkapkan atau menyampaikan sindiran secara halus. dilihat dari kutipan kalimat "*bajiki akidahya, tapi biasayya kamma anne kammayya injo rawa rampik ballakku punna rate mae angrinni Alhamdulillah sarringangi pole*" yang mengatakan kata "*Alhamdulillah*" kata tersebut tidak cocok diucapkan karena dilanjut dengan kata "*sarringangi pole*"

2. Gaya Suara Ustadz Ashar Tamanggong di Youtube

a. Pitch/Nada suara

Data 1

Alhamdulillah wassolatu wassolamu ala rasulillah sayyidina muhammadin sallallahu alaihi wassallam waala walaihi wasohbihi ajmain ammbakdu(-)

Ustadz Ashar Tamanggong dalam bagian ini mampu mengatakan 34 kata dalam waktu 1 menit. Karena dalam menyampaikan kalimat tersebut isi ceramah Ustadz Ashar menggunakan nada rendah dan tidak termaksud terburu-buru dalam pengucapan katanya.

b. Pause/Jeda

Ustadz Ashar Tamanggong dalam penyampaian ceramah takziah tidak menyambung kata-kata yang disampaikan secara terus menerus, namun dia memberikan jeda sekaligus penekanan, supaya pendengar dengan mudah memahami apa yang disampaikan. Sebagaimana data berikut:

Data 2

Yang kedua, kenapa mati itu kejam pak? karena kattona nyawana taua lakbusukna tommo barang-barangna tenamo intu katte pata. (yang kedua, kenapa mati itu kejam pak? karena setelah sekaratul maut sudah tidak ada lagi barang-barangnya, tidak ada lagi miliknya)

Pemberikan jeda pada kalimat "yang kedua" kemudian melanjutkan ucapannya "kenapa mati itu kejam pak?" pemakaian jeda pada kalimat tersebut untuk memberikan kesempatan pendengar menjawab pertanyaan pendakwa. Setelah memberikan jeda Ustadz Ashar Tamanggong melanjutkan dakwahnya dengan mengatakan "karena kattona nyawana taua lakbusukna tommo barang-barangna tenamo intu katte pata.

a. Rate/ Kecepatan pengucapan kata

Dalam kecepatan pengucapan kata atau Rate, Ustadz Ashar Tamanggong dapat mengucapkan 72 sampai 118 kata per menit. Seperti dalam data:

Data 3

Ngapa na sunnah jammanna nakbita sampai sekarang di madina di mekah sunnah buka alas kaki masuk "ngapai?" irate anjoreng tanah gumbur pasir tena pokok pokok antimbo jari tena nikasandalak antamak amangngi, katinting lobe-lobe sungkemi sandalakta jadi dilihat kondisi kalau memungkinkan misalnya assandalakki antamak

battuki antamak mentengki sambil nipanaung tumatea ri kuburukka sungkemi sandalakta kah tenamo ni giok-giok lekbakki injo nikuburuk tumatea jappaki moterek pake sandalakta, niak bawang katinting reppe botolok anyeppakki na katte isse nikuburuk ammembarak jadi amankan lihat kondisi. (mengapa sunnah dizaman nabi hingga sampai sekarang karena di madinah di mekah sunnah membuka alas kaki masuk "kenapa?" di atas itu adalah tanah gumpur pasir tidak ada pohon yang tumbuh jadi aman jika tidak memakai sandal, duri gerseng buka sandal jadi dilihat kondisi jika memungkinkan misalnya jika memakai sandal masuk ketika sampai di dalam berdiri sambil menurunkan mayit di dalam lianglihat maka buka sandal karena tidak akan bergerak lagi setelah mengubur mayit maka pakai kembali sandal, ditakutkan ada duri botol pecah ditendang kemudian kita lagi yang selanjutnya dikubur jadi amankan lihat kondisi)

Pada penggalan narasi di atas, Ustadz Ashar Tamanggung mampu mengucapkan kata hingga 80 kata per menit. Dengan kecepatan seperti itu, Ustadz Ashar Tamanggung mengolah nada suara dengan menyesuaikan suara dan irama. Penggunaan nada naik dalam hal ini tergolong dalam nada tingkat 3 atau (G3) yang artinya nada tersebut termasuk nada tegas.

3. Gaya Gestur Tubuh Ustadz Ashar Tamanggung di Youtube

a. Sikap badan dan pandangan mata



Gambar 1.

Gaya Gestur Tubuh Ustadz Ashar Tamanggung

Saat menyampaikan ceramahnya, Ustadz Ashar Tamanggung terlihat berdiri dengan tenang di depan masyarakat dengan posisi badan yang tegap hal tersebut diamati saat dia menyampaikan ceramahnya.

Berdiri dengan tenang merupakan salah satu cara mengikat perhatian audiens kepada da'i karena penyampaian yang tenang dapat membawa suasana menjadi nyaman. Gerakan tubuh yang gagah, pada gerakan diri seorang pembicara dipenuhi dengan rasa percaya diri sehingga dapat mengalihkan rasa ragu dan takut

b. Penampilan dan pakaian

Selain itu, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Ustadz Ashar Tamanggung Saat menyampaikan sebuah ceramah takziah, Ustadz Ashar Tamanggung menggunakan baju batik berwarna biru dikombinasikan dengan warna putih dan warna maroon dengan dipadukan kopyah berwarna hitam, dengan penampilan menutup aurat dapat memberikan kesan positif terhadap pendengar, bahwa seorang dai memang dituntut untuk dapat mencontohkan apapun termaksud dalam hal berpakaian.

Adab-adab berpakaian khusus bagi laki-laki yaitu dengan cara menutup aurat, tidak memakai emas, tidak memakai sutra dan hendaknya tidak isbal. Seorang pendakwah harus memperhatikan pakaian yang digunakan saat berdakwah agar dapat mencontohkan cara berpakaian yang benar.

c. Mimik muka dan gerakan tangan



Gambar 2
Memberikan senyuman

Memberikan senyuman bukan hanya sekedar untuk mengikat perhatian, namun dengan senyuman akan menyentuh langsung jiwa dan pikiran audiens. Senyuman mampu mencairkan suasana agar tidak terlalu tegang yang menyebabkan para jamaah mengantuk dan dengan senyuman pula audiens tidak merasa bosan terhadap materi yang disampaikan.

d. Pandangan mata

Pandangan mata menatap seluruh audiens, pandangan mata tegas dan menatap seluruh audiens manandakan siap untuk menyampaikan ceramah takziah. Sehingga dengan pandangan tersebut menimbulkan kesan saling percaya antara dai dan audiens. Dengan kontak mata mengungkapkan bahwa kita menghargai dan menghormati semua jamaah yang hadir pada acara takziah.

Beberapa gambar di atas merupakan gaya gestur tubuh Ustadz Ashar Tamanggung saat menyampaikan ceramah takziah pada media youtube. Mulai dari cara berpakaian yang rapi dan sopan menggunakan baju batik berwarna biru dikombinasikan dengan warna putih dan maroon dengan peci berwarna hitam, memberikan senyuman disaat menyampaikan ceramahnya. Menggerakkan tangan, jari dan sorotan mata sebagai komunikasi non verbal untuk memperteguh, menekankan komunikasi verbalnya. Sehingga audiens memahami ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Ashar Tamanggung.

Pembahasan

Retorika merupakan pengetahuan dalam berbicara dengan berhadapan langsung dengan khalayak public sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan pendengar dengan menggunakan retorika. Retorika bisa disalurkan jika penggunaan bahasa pembicara dilakukan dengan jelas agar khalayak paham akan tujuan dan maksud yang disampaikan pembicara. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia kepada mitra tutur. Bahasa yang digunakan setiap orang berbeda-beda dengan memiliki gaya khas masing-masing. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan seorang pendakwah dalam berceramah juga memiliki karakteristik

tersendiri. Dalam buku diksi dan gaya bahasa Gorys Keraf, ada empat jenis gaya meliputi: Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi), gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya suara meliputi: pitch, loudness, rate, dan pause. Gaya gesture tubuh meliputi: Sikap badan, gaya berpakaian, air muka, gerak tubuh, dan pandangan mata.

Rumusan masalah pertama mengacu pada gaya bahasa. Gorys Keraf, membagi ada empat jenis gaya bahasa meliputi: Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) yang meliputi: gaya bahasa tidak resmi, gaya bahasa resmi, dan gaya bahasa percakapan. gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi: klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi. dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna meliputi: gaya bahasa retorik terdiri atas: Asonansi, parafraza, aliterasi, apofasasi, asindeton, polisindeton, anastrof, apostrof, ellipsis, kiasmus, litotes, eufemisme, ploenasme, hysteron, prolepsis, selepis, erotesis, hiperbola, koreksiok, oksimoron, dan paradox. dan gaya bahasa kiasan terdiri atas: metafora, alegori, simile, alusi, personifikasi, epitet, eponym, ironi, senekdoke, hipalase dan metonimia.

Dari hasil analisis data, penulis berhasil menemukan beberapa gaya bahasa menurut Gorys Keraf pada ceramah takziah Ustadz Ashar Tamanggung yang meliputi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) meliputi: gaya bahasa percakapan, gaya bahasa tidak resmi, gaya bahasa berdasarkan nada meliputi: gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga dan gaya bahasa menengah, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi: gaya bahasa paralelisme, atitesis, repetisi yang meliputi: epizeukis, tautotes, anafora, dan epifora, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa retorik meliputi: gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa kiasan meliputi: gaya bahasa ironi.

Kekurangan pada penelitian ini karena tidak menjelaskan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) meliputi: gaya bahasa resmi, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi: klimaks dan antiklimaks. Dilihat dari ceramah takziah yang diposting pada channel youtube yaitu Bosara Channel Ustadz Ashar Tamanggung menggunakan gaya bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan pendengar ditambah lagi dengan keahlian dalam merangkai kata yang menjadi sebuah retorika dakwah, dari keahlian tersebut Ustadz Ashar Tamanggung dapat menyesuaikan gaya bahasa yang digunakannya untuk memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh pendengar. jika diperhatikan pendengar takziah Ustadz Ashar kebanyakan orang tua dan dari kalangan masyarakat biasa itu sebabnya tidak digunakannya gaya bahasa resmi pada ceramah takziah yang dibawakan.

Rumusan masalah kedua mengacu pada gaya suara dalam ceramah takziah Ustadz Ashar Tamanggung. T.A Lathief Rousydy mengatakan audiens umumnya tertarik kepada pidato seseorang, karena pembicara mempunyai suara yang empuk yang enak

didengar, sesuai dan serasi dengan keinginan jiwa pendengar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi gaya suara ;meliputi: pitch, loudness, rate, dan pause. Dari keseluruhan gaya suara yang diperlihatkan Ustadz Ashar Tamanggung sangat memperhatikan bagian-bagian yang diberi penekanan. Kapan harus memerankan dengan suara rendah, kapan harus memerankan suara tinggi, dengan nada marah, nada sedang, dan nada lembut. Semua telah diperankan dengan sangat baik.

Gaya gestur tubuh Ustadz Ashar Tamanggung saat menyampaikan ceramah takziah pada media youtube. Mulai dari cara berpakaian yang rapi dan sopan menggunakan baju batik berwarna biru dikombinasikan dengan warna putih dan maroon dengan peci berwarna hitam, memberikan senyuman disaat menyampaikan ceramahnya. Menggerakkan tangan, jari dan sorotan mata sebagai komunikasi nonverbal untuk memperteguh, menekankan komunikasi verbalnya. Sehingga audiens memahami ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Ashar Tamanggung.

Hasil penelitian yang penulis dan penelitian sebelumnya yang relevan. Penulis dan Masrun Billah sama-sama membahas gaya retorika. Namun, dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan baik dari objek yang diteliti maupun hasil penelitiannya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Masrun Billah dengan judul penelitian "Gaya Retorika Ustadz Adi Hidayat dalam Ceramah "Keluarga yang dirindukan Rosulullah saw" pada Media Youtube" Masrun Billah juga membagikan gaya bahasa, gaya suara dan gaya retorika pada penelitiannya. Berdasarkan gaya bahasa Masrun Billah menemukan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menggunakan gaya bahasa resmi, tidak resmi dan percakapan, gaya bahasa berdasarkan nada menggunakan gaya bahasa sederhana dan untuk gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menggunakan gaya bahasa Paralelisme, Antitesis dan Repetisi yang meliputi Tautotes dan Epizeuksis. Kemudian gaya suara yang digunakan Ustad Adi Hidayat sangat bervariasi, mulai dari nada rendah dengan tingkatan 1 sampai nada tinggi dengan tingkatan 4, dengan Rate 95 sampai 148 kata per menit. Sedangkan gaya gerak tubuh yang meliputi sikap badan dengan duduk tegak, pandangan mata yang tegas menatap pendengar, kemudian untuk pakaian yang digunakan sangat sopan dan syar'i.

Dari hasil penelitian penulis dan penelitian sebelumnya yang relevan, terlihat bahwa penelitian tersebut sejalan. Penulis dan Jabal Rahman sama-sama membahas gaya bahasa. Namun, dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan baik dari obyek yang diteliti maupun hasil penelitiannya. Penulis meneliti Gaya Retorika Ustadz Ashar Tamanggung dalam ceramah takziah pada media youtube sedangkan Jabal Rahman meneliti Gaya Bahasa dalam Ceramah Bugis Ustadz Amirullah Amri. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa hasil penelitian yang relevan lebih kaya akan penggunaan gaya bahasanya dibanding penelitian penulis.

KESIMPULAN

Gaya bahasa Ustadz Ashar Tamanggung dalam ceramah ta'ziah menggunakan gaya bahasa yang bervariasi yakni gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yaitu gaya bahasa percakapan dan gaya baha tidak resmi, gaya berdasarkan nada yaitu, gaya bahasa sederhana, gaya baha mulia dan bertenaga dan gaya bahasa menengah, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yaitu gaya bahasa paralelisme, atitesis, epizeukis, tautotes, anafora dan epifora, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yakni gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa ironi.

Gaya suara Ustadz Ashar Tamanggung dalam ceramah ta'ziah, Ustadz Ashar Tamanggung dalam menyampaikan dakwahnya sangat memperhatikan nada suara seperti pitch, pause, penekanan dan kecepatan dalam mengucapkan kata atau rate. Sehingga pendengar yang mendengarkan tidak bosan serta dapat merasakan emosi yang tengah dibangun dalam ceramah tersebut yang seolah-olah pendengar merasakan dan menerima pesan dakwah pada ceramah yang dibawakan.

Gaya gerak tubuh Ustadz Ashar Tamanggung dalam ceramah ta'ziah selain menggunakan bahasa verbal, Ustadz Ashar Tamanggung juga menggunakan komunikasi nonverbal. Mulai dari cara berpakaian yang rapi dan sopan menggunakan baju batik berwarna biru dikombinasikan dengan warna putih dan maroon dengan peci berwarna hitam, memberikan senyuman disaat menyampaikan ceramahnya. Menggerakkan tangan, jari dan sorotan mata sebagai komunikasi nonverbal untuk memperteguh, menekankan komunikasi verbalnya. Sehingga audiens memahami ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Ashar Tamanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bako, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Ustadz Hannan Attaki Dalam Ceramah Dasar-Dasar Ilmu di Media Youtube. *Carbohydrate Polymers*, 33.
- Bako, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Ustaz Hannan Attaki dalam Ceramah Dasar-Dasar Ilmu di Media Youtube. 25-33.
- Billah, M. (2018). Gaya Retorika Ustadz Adi Hidayat Dalam Ceramah "Keluarga Yang Dirindukan Rosulullah Saw" Pada Media Youtube. *uinsby*, 26-35.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fauzi, A. (2018). Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad. *uinsby*.
- Hardiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, A. (2022). *Retorika Dakwah*. Salatiga: Guepedia.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, d. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

- PAHLUPY, A. N. (2019). Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki. 35.
- Rahmawati, T. (2018). Analisis Semiotik Gaya Retorika Dakwah Oki Setiana Dewi dalam Kisah Detik-Detik Wafatnya Rasulullah Saw pada Media Youtube. 23.
- Rakhmat. (t.thn.). Retorika Modern.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistryarini. (t.thn.). Buku Ajar Retorika. 82.
- Sunarto. (2014). *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press.
- Toto, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV Gaya Media Pratama.
- Yani, H. A. (2005). *Bekal Menjadi Khatib dan Mubalig*. Jakarta: Alqalam.